

HUBUNGAN NEGARA DAN AGAMA DALAM PANDANGAN ISLAM KONTEMPORER

Sudirman

IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo

Email: sudirman@gmail.com

Abstrak

Hubungan negara dan agama dapat dilihat berdasarkan peradaban yang akan berhubungan dengan masyarakat, baik kelompok dan kerjasama yang jalin pada masa itu. Hubungan ini menjadi salah satu pembahasan yang menarik, karena pada masa lampau hubungan negara dan agama menjadi salah satu permasalahan yang besar, karena penyebaran agama yang tidak merata membuat hal ini tidak terlepas dari adanya dorongan berbagai kelompok. Faktor yang membuat hubungan ini rumit karena tidak adanya pemimpin yang tepat yang dapat diandalkan untuk mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara negara dan agama dalam pandangan islam kontemporer sehingga kita bisa melihat hubungan kedua ini pada masa lalu. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif sehingga kita dapat mengetahui gambaran peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa peran pemimpin dalam hubungan antara negara dan agama menjadi salah satu faktor keberhasilan penyebaran agama di masa lampau.

Kata kunci: Negara, agama, islam kontemporer

Abstract

The relationship between state and religion can be seen based on the civilization that will relate to the community, both groups and cooperation that existed at that time. This relationship is an interesting discussion, because in the past the relationship between state and religion was one of the biggest problems, because the uneven distribution of

religion made this inseparable from the understanding of various groups. The factor that makes this relationship complicated is the absence of the right leader who can be relied on to find a solution to the problem. This study aims to explain the relationship between state and religion in the perspective of contemporary Islam so that we can see the relationship between these two in the past. The research method used is descriptive research so that we can see a picture of the events that occurred during the lamp period. The results in this study indicate that the role of leaders in the relationship between state and religion is one of the factors supporting the spread of religion in the past.

Keywords: *State, religion, contemporary Islam*

PENDAHULUAN

Hubungan negara dan agama pada masa lampau menjadi salah satu peristiwa yang menarik untuk dikaji. Hal ini dapat dilihat dengan adanya hubungan tersebut penyebaran agama menjadi lebih mudah. Manusia akan saling bekerjasama dalam menjalin hubungan sehingga mereka akan meminimalisirkan kejadian yang tidak diinginkan. Untuk dapat mempertahankan dan menjalin hubungan negara pada masa lampu dilakukannya kerjasama untuk menangkal ancaman yang ada sehingga peristiwa ini dapat dihindari.

Pentingnya sebuah negara dalam kehidupan manusia akan mempengaruhi kehidupan bernegara antara manusia satu dengan manusia lainnya. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan mengetahui pentingnya negara dan agama bagi kehidupan manusia saat ini. Untuk dapat mempertahankan

kehidupannya, manusia akan mempertahankan diri dan lingkungannya dari ancaman luar yang dianggap mengancam diri mereka.¹ Atas ancaman yang terjadi manusia akan saling bekerjasama dan mempertahankan dirinya sehingga manusia akan hidup secara bersama-sama dengan tentram tanpa adanya suatu ancaman tertentu sehingga manusia akan hidup rukun bersama. Dengan demikian, untuk menciptakan kehidupan bersama manusia memerlukan sebuah negara untuk dapat bertahan hidup dan menjamin kelangsungan hidup mereka dari ancaman yang terjadi.²

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan diatas bahwa hubungan negara akan menjamin kelangsungan hidup masyarakat didalamnya dari ancaman yang terjadi sehingga dalam permasalahan yang terjadi kita menyadari bahwa hubungan negara dan agama akan menjadi hubungan yang penting untuk pedoman hidup masyarakat didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari negara memiliki peran yang penting dalam pandangan islam kontemporer untuk dapat mempertahankan dirinya dari berbagai ancaman yang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini dimaksud

¹ *Ibid.*, 397.

² Hernawan, Wawan. (2018). Ibn Khaldun Thought: A Review of alMuqaddimah Book.' *Ushuluddin Journal* Vol. 23, No. 2, 173–184. <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1197>

untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian tertentu.³ Pengumpulan data dalam penelitian ini lebih merujuk kepada kata-kata atau gambaran dan tidak menekankan kepada angka.⁴ Penelitian ini mengguakan data sekunder berupa hasil studi pustaka berupa artikel, jurnal, buku, dan lain-lain. Setelah peneliti mengumpulkan informasi dan data, peneliti akan mereduksi data tersebut untuk memfokuskan kepada hal-hal, materi-materi yang penting dan dianggap relevan dengan penelitian yang ditulis. Kemudian peneliti melakukan pengumpulan informasi dan memfokuskan materi, peneliti akan mendeskripsikan dan menarik hasil kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan untuk menjelaskan permasalahan yang akan dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Negara dan Agama Dalam Islam Kontemporer

Berdasarkan peradaban manusia akan membutuhkan seorang pemimpin dalam melindungi masyarakat manusia dari segala macam ancaman. Hal ini sesuai dengan solidaritas kelompok dalam suatu negara sehingga mereka akan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kerjasama yang dilakukan atas solidaritas kelompok akan membentuk hubungan antar manusia semakin kuat dan ruang lingkup akan

³ Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 25.

⁴ *Ibid.*, 11.

semakin besar dan hal ini yang dinamakan dengan negara.⁵ Seiring dengan berkembangnya negara tentu akan membutuhkan seorang pemimpin dan kekuasaan sehingga dalam menjamin kelangsungan hidupnya manusia tidak hanya meningkatkan solidaritas sosialnya.⁶ Solidaritas kelompok yang semakin besar memiliki kemungkinan untuk dapat pecah dan melakukan konflik sehingga untuk menyelesaikan konflik ini diperlukan pemimpin yang dapat mengatur keputusan dan aturan dalam permasalahannya.⁷

Seorang pemimpin harus memiliki pengaruh dan memiliki pengetahuan yang luas sehingga kepemimpinan ini yang akan memiliki kekuasaan atau yang dapat disebut sebagai negara. Suatu negara harus memiliki ikatan kekuasaan politik saat ini adalah hukum alami yang menjadi peradaban yang berlandaskan sunnatullah. Hal ini diungkapkan oleh Ibnu Khaldun sebagai berikut :

"Ketika manusia telah membentuk organisasi sosial (masyarakat) dan ketika peradaban telah terwujud dalam kenyataan, umat manusia pun memerlukan seseorang yang akan melaksanakan kewibawaan dan memelihara mereka semua karena permusuhan dan kezaliman merupakan watak hewani yang pasti ada

⁵ Jack Kalpakian. (2008). "Ibn Khaldun's influence on current international relations theory." *The Journal of North African Studies*, Vol. 13, No. 3, 363-376 doi: <https://doi.org/10.1080/13629380701844698>

⁶ *Ibid.*,

⁷ *Op. Cit.*, Mukti, 1990, 67.

pada manusia. Kepemimpinan ini tidak mungkin datang dari luar. Maka orang yang akan melaksanakan kewibawaan itu haruslah di antara mereka sendiri yang mempunyai kemampuan untuk menguasai dan mempunyai kewibawan melebihi yang lain. Hingga akhirnya pertengkaran dan konflik dapat dihindarkan. Inilah yang disebut dengan kekuasaan atau kedaulatan".

8

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa kekuatan dan kekuasaan tidak lahir dan muncul dari agama. Tetapi dengan adanya agama ataupun tidak, tetap kekuasaan akan ada. Kekuasaan negara menjadi salah satu kekuasaan tertinggi dalam kehidupan manusia sehingga kekuasaan akan mencapai tingkat tertinggi dan akan memiliki solidaritas kelompok yang kuat dalam mencapai hal tersebut.⁹

Negara atau kekuasaan seperti makhluk hidup yang terlahir, tumbuh, dan akan mati. Negara memiliki hakikat seperti makhluk hidup yang lainnya sehingga dalam mencapai umurnya negara akan memiliki tiga generasi sekitar 120 tahun dan satu generasi terhitung 40 tahun untuk dapat berkembang dan tumbuh.¹⁰ Dengan demikian, kekuasaan atau negara menjadi salah satu

⁸ *Op. Cit.*, Khaldun, 1968, 61.

⁹ Djamel Chabane. (2008). "The Structure of 'umran al-'alam of Ibn Khaldun." *The Journal of North African Studies*, Vol. 12, No. 3, 331-349 doi: <https://doi.org/10.1080/13629380701844656>

¹⁰ Abdullah Drury. (2012). "Ibn Khaldun: life and times." *Journal Islam and Christian – Muslim Relations*, Vol. 23, No. 3, 404-405 doi : <https://doi.org/10.1080/09596410.2012.687198>

peradaban yang lahir, berkembang, dan mati. Negara yang tumbuh dan berkembang menjadi kuat memiliki solidaritas yang tinggi sehingga masyarakat manusia di dalamnya memiliki peran dalam perkembangannya. Tanpa solidaritas kelompok, masyarakat manusia akan mati dan musnah, karena manusia tidak dapat hidup secara individu, manusia memerlukan individu lainnya dalam melangsungkan kehidupannya sehingga akan memiliki saling membutuhkan satu sama lainnya.

Sebuah negara tidak akan bisa berdiri dan kuat tanpa adanya aturan hukum yang mengatur masyarakat manusia. Aturan hukum yang berlaku akan diatur oleh para pemimpin sehingga aturan, keputusann, dan kebijakan negara akan berlandaskan akal. Tetapi aturan hukum yang berlaku akan berlandaskan wahyu Allah yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis yang berdasar kepada agama.¹¹ Hal ini menyatakan bahwa negara yang ideal yaitu negara yang memiliki pemerintahan dan bentuk negara yang ideal dan harus dilandaskan dengan agama. Sistem pemerintahan yang berlandaskan dengan agama akan membawa keberuntungan tidak hanya di dunia tetapi di akhirat sehingga sistem pemerintahan berlandaskan agama dinilai sistem pemerintahan dan bentuk negara yang ideal. Pada zaman Nabi Muhammad bentuk pemerintahan pada kala itu sistem pemerintahan yang berlandaskan dengan agama atau wahyu

¹¹ Syed Farid Alatas. (2017). "Luxury, State and Society: The Theme of Enslavement in Ibn Klahdun." *Journal of Historical Sociology*, Vol. 30, No. 1, doi : <https://doi.org/10.1111/johs.12152>

Allah yang dibawa langsung oleh Nabi Muhammad sehingga dalam aturan yang dibuat mengikuti ajaran agama.¹² Meskipun sistem pemerintahan yang ideal yang berlandaskan dengan agama, tetapi sistem pemerintahan ideal ini hanya berlaku pada masa Nabi Muhammad saja dan sistem pemerintah berlandaskan agama berakhir pada zaman dinasti yang menitikberatkan kepada raja dan sultan.¹³ Dengan demikian, sistem pemerintahan berlandaskan Islam hanya berlaku pada awal Islam saja kemudian peradaban berubah dengan menekan kepada solidaritas kelompok.

Kekuasaan dengan landasan agama saat ini bukan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh negara atau masyarakat manusia.¹⁴ Tetapi keberadaan agama dalam kekuasaan harus ada untuk mengatur sebuah peradaban.¹⁵ Meskipun demikian, tetapi terdapat negara atau masyarakat manusia yang membangun negara tanpa adanya landasan agama dan masih berdiri hingga saat ini. Walaupun agama bukan menjadi suatu hal yang kodrat ada di dalam sebuah kekuasaan, tetapi dengan adanya agama dalam kekuasaan dapat memberikan peran yang penting dalam melangsungkan

¹² George Katsiaficas. (1999). "Ibn Khaldun: A dialectical philosopher for the 21st century." *Journal New Political Science*, Vol. 21, No. 1, 45-57 doi : <https://doi.org/10.1080/07393149908429851>

¹³ *Op. Cit.*, Messier, 2008.

¹⁴ Seifudein Adem Hussien. (2003). "Ali A. Mazrui: A Postmodern Ibn Khaldun? 1". *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 23, No. 1, 127-145 doi : <https://doi.org/10.1080/13602000305938>

¹⁵ *Ibid.*,

kehidupannya. Terdapat 3 (tiga) peran penting agama di dalam kehidupan bermasyarakat manusia di antaranya¹⁶ :

- 1) Agama menjadi pedoman dalam petunjuk dalam kehidupan bermasyarakat manusia,
- 2) Agama sebagai instrumen pemersatu bangsa,
- 3) Agama sebagai legitimasi sistem politik.

KESIMPULAN

Meskipun peradaban dapat dikatakan sebagai pemisah antara agama dan negara. Sebenarnya kedua hal tersebut tidak bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Jika dikaji kembali bahwa tujuan negara memiliki keselarasan dengan tujuan agama. Hal ini dapat diartikan bahwa negara bertujuan untuk dapat melindungi masyarakat manusia di dalamnya dan tujuan agama pun sama untuk melindungi masyarakat manusia sehingga hubungan negara dan agama tidak dapat diperdebatkan. Hal ini dapat dilihat bahwa sebuah negara yang memiliki agama itu hanya sebagai simbolik tetapi memiliki tujuan yang sama untuk melindungi masyarakat manusia di dalamnya dari berbagai ancaman yang ada.

Keterlibatan agama dan negara/kekuasaan memiliki nilai tersendiri baik secara moral bagi masyarakat manusia sehingga dapat memperkuat solidaritas dan kekuasaan. Dengan demikian,

¹⁶ Josephine Van D, B. (2016). "None of the Kings on Earth is Their Equal in asabiyya: The Mongols in Ibn Khaldun Work." *Journal of the Medieval Mediterranean*, Vol. 28, No. 2, 171-186, doi : <https://doi.org/10.1080/09503110.2016.1198535>

suatu negara atau kekuasaan menjadi suatu keharusan yang ada. Tetapi dengan peradaban yang baru tidak dipermasalahkan adanya agama atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Drury. (2012). "Ibn Khaldun: life and times." *Journal Islam and Christian – Muslim Relations*, Vol. 23, No. 3, 404-405 doi : <https://doi.org/10.1080/09596410.2012.687198>
- Djamel Chabane. (2008). "The Structure of 'umran al-'alam of Ibn Khaldun." *The Journal of North African Studies*, Vol. 12, No. 3, 331-349 doi: <https://doi.org/10.1080/13629380701844656>
- George Katsiaficas. (1999). "Ibn Khaldun: A dialectical philosopher for the 21st century." *Journal New Political Science*, Vol. 21, No. 1, 45-57 doi : <https://doi.org/10.1080/07393149908429851>
- Hernawan, Wawan. (2018). Ibn Khaldun Thought: A Review of alMuqaddimah Book.' *Ushuluddin Journal* Vol. 23, No. 2, 173–184.
<http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1197>
- Jack Kalpakian. (2008). "Ibn Khaldun's influence on current international relations theory." *The Journal of North African Studies*, Vol. 13, No. 3, 363-376 doi: <https://doi.org/10.1080/13629380701844698>
- Josephine Van D, B. (2016). "None of the Kings on Earth is Their Equal in asabiyya: The Mongols in Ibn Khaldun Work." *Journal*

of the Medieval Mediterranean, Vol. 28, No. 2, 171-186, doi :
<https://doi.org/10.1080/09503110.2016.1198535>

Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*.
Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 25.

Seifudein Adem Hussien. (2003). "Ali A. Mazrui: A Postmodern Ibn
Khaldun? 1". *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 23, No. 1,
127-145 doi : <https://doi.org/10.1080/13602000305938>

Syed Farid Alatas. (2017). "Luxury, State and Society: The Theme of
Enslavement in Ibn Klahdun." *Journal of Historical Sociology*,
Vol. 30, No. 1, doi : <https://doi.org/10.1111/johs.12152>